

KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMOTIVASI ANAK MENJADI PENGHAFAL AI-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN MOTIVATING CHILDREN TO BECOME QUR'AN MEMORIZERS AT PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER

Amirotul Shifa Kamilah¹, J.Juariyah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

^{1,2} Ilmu Komunikasi

e-mail: ¹amirahshifa228@gmail.com

ABSTRAK

Peran komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak sangat penting dalam mendukung motivasi anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak memengaruhi motivasi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Nurul Islam Jember. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika dan kedalaman interaksi komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan orang tua serta anak peserta program tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpersona yang positif, terbuka, dan konsisten antara orang tua dan anak berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-Qur'an. Namun, terdapat hambatan berupa kendala psikologis dan emosional, keterbatasan waktu dan jarak, serta ketidakkonsistenan dalam komunikasi yang mempengaruhi proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan keterlibatan orang tua dan kualitas komunikasi antarpersona sebagai faktor utama keberhasilan penghafalan Al-Qur'an.

Kata kunci: Komunikasi Antarpersona; Motivasi; Penghafal Al-Qur'an; Teori Penetrasi Sosial

ABSTRACT

The role of interpersonal communication between parents and children is essential in supporting children's motivation to become successful Quran memorizers. This study aims to explore how interpersonal communication between parents and children deeply affects the motivation of children in the Quran memorization process at Pondok Nurul Islam Jember. Using Social Penetration Theory as the analytical framework, the research employs a qualitative descriptive method through detailed observations, in-depth interviews, and documentation involving both parents and children actively participating in the tahfidz program. The results indicate that positive, open, and consistent interpersonal communication between parents and children plays a significant role in increasing children's motivation to memorize the Quran effectively. However, several obstacles impact this process, such as psychological and emotional challenges, time and distance constraints, and communication inconsistencies. Therefore, the study recommends enhancing parental involvement and improving the overall quality of interpersonal communication as key factors to support successful Quran memorization.

Keywords: Interpersonal communication; motivation, Quran memorizer; Social Penetration Theory

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki populasi tercepat keempat di dunia, dimana populasinya melebihi 270 juta jiwa. Sebagian besar warga Indonesia mengikuti agama Islam, menjadikan negara ini sebagai tempat dengan populasi umat Muslim terbesar di dunia.. Berdasarkan informasi dari Dirjen Dukcapil Kemendagri pada semester 1 tahun 2024, sekitar 87,08% dari total penduduk atau lebih dari 245 juta orang beragama Islam. Kondisi ini membuat Indonesia memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat, yang ditopang oleh berbagai lembaga pendidikan agama, termasuk pesantren. Pesantren memiliki peranan krusial dalam melestarikan dan menguatkan identitas agama Islam di Indonesia, terutama dalam hal pendidikan agama bagi generasi muda.

Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kemenag RI sampai dengan April 2022, ada sekitar 26.975 pesantren di berbagai wilayah Indonesia. Fungsi dari pesantren ini sebagai pusat pendidikan Islam, di mana santri belajar bukan sebatas ilmu agama saja, namun pula pendidikan formal dan keterampilan lainnya. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat pembinaan karakter para santri agar siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan jumlah santri yang mencapai lebih dari 2,65 juta orang, pesantren memainkan peranan penting dalam mencetak generasi Muslim yang berintelengensi dan berbudi pekerti baik.

Jawa Timur, sebagai salah satu daerah dengan populasi Muslim terbanyak, juga menjadi pusat pendidikan pesantren di Indonesia. Provinsi ini memiliki 6.000 pesantren lebih di seluruh kabupaten dan kota. Pesantren di Jawa Timur dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan berbagai metode pengajaran yang variatif, mulai dari pesantren tradisional hingga pesantren modern. Pesantren di Jawa Timur juga sering kali menjadi rujukan untuk orang tua yang menginginkan agar anak mereka memperoleh pendidikan agama yang mendalam. Dengan fokus pada berbagai aspek pendidikan agama, pesantren di Jawa Timur berhasil menghasilkan lulusan yang tak hanya mahir dalam bidang agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global.

Di daerah seperti Jember, pondok pesantren memainkan peran yang fundamental dalam masyarakat. Jember terkenal sebagai salah satu kabupaten di kawasan Tapal Kuda yang memiliki banyak lembaga pendidikan agama, baik dalam bentuk pesantren salafiyah maupun modern. Pesantren ini bukan sebatas menjadi tempat belajar agama saja, namun pula tempat pembinaan karakter santri agar menjadi insan berakhlak mulia serta siap terlibat bagi kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Nurul Islam, yang termasuk satu pesantren terbesar di Jember, menjadi salah satu contoh pesantren yang berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan formal, sehingga santri yang lulus memiliki kemampuan agama yang kuat sekaligus keterampilan akademik yang mumpuni. Dengan metode pembelajaran yang inovatif dan didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten, NURIS terus berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan unggulan di Jawa Timur.

Pondok Pesantren Nurul Islam, yang mulai beroperasi pada tahun 1981, didirikan pada tanggal 8 Agustus 1981 oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad, lembaga ini termasuk salah satu pesantren terkemuka di daerah Tapal Kuda, Jawa Timur. Pesantren ini awalnya dimulai dengan Madrasah Diniyah Nurul Islam dan berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dengan mendirikan TK, SMP, SMA, dan SMK. Salah satu program unggulan di NURIS adalah tahfidz Al-Qur'an guna membentuk generasi Qur'ani melalui hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum wajib di lembaga MTs dan MA.

Meskipun program tahfidz merupakan bagian dari kurikulum wajib di lembaga MTs dan MA Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, terdapat kecenderungan penurunan dalam jumlah santri yang berhasil mencapai target hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui

wawancara dengan Koordinator Badan Pendidikan Formal (BPF) Tahfidz, ditemukan adanya indikasi bahwa capaian hafalan santri mengalami penurunan dalam kurun waktu tahun 2023 hingga 2024. Dalam wawancara tersebut, pihak pesantren menyebutkan bahwa lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi capaian tersebut. Selain itu, beberapa santri juga menunjukkan kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan akibat kurangnya dukungan dan pendampingan dari lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpersona dalam keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di lingkungan pesantren.

Untuk itu, penting untuk memahami bentuk komunikasi antarpersona yang terjadi antara anak dengan orang tua, sebab setiap jenis komunikasi mempunyai potensi yang berbeda untuk mempengaruhi motivasi dan perkembangan anak. Bentuk-bentuk komunikasi ini dapat mencakup cara orang tua menyampaikan pesan, serta bagaimana mereka mendukung atau mengarahkan anak dalam menjalani proses hafalan. Pengaruh komunikasi yang terjalin dengan cara tertentu bisa jadi lebih efektif daripada komunikasi yang hanya bersifat formal atau sekadar instruktif. Maka dari hal tersebut, pelaksanaan penelitian ini akan menggali lagi secara lebih mendalam terkait bagaimana berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua bisa mempengaruhi motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Hambatan dalam komunikasi antarpersona antara anak dengan orang tua menjadi aspek penting dan perlu diperhatikan pada proses hafalan Al-Qur'an. Komunikasi efektif sangatlah krusial guna mendukung motivasi anak dalam mencapai target hafalan dari pesantren. Akan tetapi, hambatan-hambatan dalam komunikasi ini belum sepenuhnya teridentifikasi, sehingga penting untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor yang dapat menghalangi komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua. Hambatan dalam komunikasi bisa beragam serta mempengaruhi proses belajar anak, namun faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap masalah ini perlu dianalisis lebih dalam.

Alasan peneliti memilih topik ini didasarkan pada keprihatinan terhadap penurunan capaian hafalan santri yang diduga berkaitan erat dengan lemahnya komunikasi antarpersona antara anak dengan orang tua. Banyak orang tua memiliki niat baik untuk mendampingi proses hafalan anak, namun belum tentu memahami cara berkomunikasi yang tepat dan mendalam. Di sisi lain, santri yang mengalami stagnasi atau penurunan motivasi dalam hafalan sering kali tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari rumah. Peneliti melihat adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran, bentuk, dan hambatan dalam komunikasi antarpersona tersebut benar-benar mempengaruhi motivasi dan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Harapannya melalui penelitian ini bisa memberi kontribusi untuk merancang strategi komunikasi keluarga yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih jauh tiga aspek utama dalam komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak, yakni peran komunikasi untuk membentuk motivasi, bentuk komunikasi untuk mendukung hafalan, serta hambatan-hambatan yang mengganggu efektivitas komunikasi tersebut. Ketiga aspek ini dipilih karena diduga memiliki kontribusi besar terhadap penurunan pencapaian hafalan anak. Dengan memahami dinamika komunikasi antarpersona secara menyeluruh, maka harapannya melalui penelitian ini akan bisa memberi gambaran lebih utuh mengenai peran penting keluarga, khususnya orang tua, dalam keberhasilan program tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Komunikasi Antarpersona

Komunikasi antarpersona atau bisa disebut juga dengan Komunikasi interpersonal adalah proses dimana beberapa individu saling berinteraksi melalui pertukaran makna menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai alat utama. Tipe komunikasi ini dinilai efektif untuk mempengaruhi

perubahan sikap, perilaku, ataupun pandangan seorang individu sebab berlangsung dalam format dialog yang bersifat percakapan. Proses ini mencakup pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan yang dibagi melalui simbol dan isyarat. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat hubungan antar individu dengan memfasilitasi kedekatan emosional dan pemahaman yang lebih dalam (DeVito, 2011). Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal adalah kunci dalam mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan dan mendalam karena ia memungkinkan individu untuk berbagi perasaan, kebutuhan, dan harapan secara langsung. Menurut Barnlund (Liliweri, 1991), komunikasi antarpersona memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) tidak terorganisir, 2) bersifat spontan, 3) tidak memiliki tujuan yang sudah direncanakan, 4) terjadi secara kebetulan, 5) identitas anggota yang tidak jelas, dan 6) berlangsung tanpa sengaja.

Selain itu, John Stewart juga menekankan pentingnya makna dan pengaruh dalam komunikasi interpersonal. Menurut Stewart, komunikasi ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan pesan secara dinamis selama interaksi, yang mencakup penyesuaian bahasa tubuh, nada suara, dan gaya komunikasi berdasarkan respons lawan bicara (Stewart, 2012). Ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpersona lebih dari sekadar pertukaran informasi tapi juga merupakan proses interaktif yang membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan memberikan respons yang peka terhadap konteks serta individu yang terlibat.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi yaitu elemen yang sangat krusial pada proses hafalan Al-Qur'an. Menurut (Khanafi & Hidayatullah, 2022), dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Motivasi*, Robbins (2003) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan kesediaan untuk berusaha keras demi mencapai tujuan organisasi, yang dipengaruhi oleh kebutuhan individu. Dalam konteks penghafalan Al-Qur'an di pesantren, motivasi berfungsi sebagai penggerak bagi anak untuk terus berusaha dan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Motivasi tidak hanya bertindak sebagai penggerak, tetapi juga menentukan arah tindakan individu dalam meraih tujuan, termasuk dalam konteks spiritual dalam menghafal Al-Qur'an (Khanafi & Hidayatullah, 2022).

Landy dan Becker (1987), dalam Stoner (1996), menjelaskan bahwa motivasi dibedakan menjadi dua jenis: motivasi eksternal dan internal. Munculnya motivasi internal dari diri seorang individu, seperti hasrat mendekatkan diri pada Allah serta mencapai pahala. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti dukungan keluarga dan penghargaan dari masyarakat. Dalam penghafalan, dukungan dari lingkungan sekitar dan juga keluarga berperan sangat signifikan dalam semangat anak untuk menghafal. Misalnya, ketika orang tua aktif mendampingi dan memberikan dorongan, anak akan merasa percaya diri menghadapi tantangan saat menghafal Al-Qur'an.

3. Pengertian Penghafal Alqur'an

Secara harfiah, istilah "Penghafal Al-Qur'an" mengacu pada "penjaga" atau "yang mengingat" Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an yaitu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam dan dipercaya dapat mendatangkan pahala yang sangat besar dari Allah SWT. Seorang Penghafal Al-Qur'an yaitu individu yang telah berhasil mengingat semua isi Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Pada Al-Qur'an (QS. Al-Furqan: 30), mereka yang menghafal dianggap memiliki keutamaan tertentu dalam ajaran agama Islam. Proses untuk menjadi seorang penghafal melibatkan pengulangan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara teratur dan konsisten, dan membutuhkan dukungan dari orang tua serta pendidik. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, namun pula meliputi pemahaman mendalam tentang makna serta implementasi ajaran dalam keseharian. Maka dari hal tersebut, menjadi Penghafal Al-Qur'an merupakan suatu perjalanan spiritual dan

intelektual yang memerlukan komitmen serta dedikasi tinggi. Menjadi Penghafal Al-Qur'an tidak hanya menawarkan manfaat di aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan. Pada penelitian menunjukkan yaitu penghafal Al-Qur'an cenderung mempunyai kecerdasan emosional lebih tinggi, keterampilan sosial yang baik, serta rasa tanggung jawab besar pada masyarakat (Rahman, A., 2022). Proses menghafal Al-Qur'an dapat pula meningkatkan konsentrasi dan kemampuan ingat secara keseluruhan. Ketika anak terlibat dalam kegiatan menghafal, mereka tidak hanya mempelajari teks Al-Qur'an, namun pula menyerap nilai-nilai moral dan etika di dalamnya. Hubungan yang terbentuk antara anak dengan orang tua selama proses ini sangatlah krusial. Dukungan dari orang tua dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi anak saat menghafal akan menciptakan koneksi emosional yang kuat. Hal ini tidak hanya membantu anak mencapai tujuan mereka sebagai penghafal, namun pula mendorong pembentukan karakter baik serta bermanfaat bagi masyarakat

4. Pengertian Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial dikembangkan (Altman, I., & Taylor, 1973). Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antarpersona berkembang secara bertahap, mulai dari interaksi yang permukaan hingga mencapai hubungan yang lebih intim. Inti dari teori ini adalah bahwa semakin dalam seseorang mengenal individu lain, semakin banyak informasi yang mereka bagikan satu sama lain. Teori ini menggunakan analogi bawang untuk menggambarkan kepribadian manusia, di mana kepribadian terdiri dari lapisan-lapisan informasi. Semakin dalam lapisan yang dibuka, semakin intim informasi yang terungkap. Proses ini dikenal sebagai penetrasi sosial.

Pengungkapan diri merupakan salah satu elemen penting dalam teori ini. Dalam hubungan antarpersona, seseorang mengungkapkan informasi pribadi seiring dengan meningkatnya kepercayaan dan kedekatan dengan orang lain (Altman, I., & Taylor, 1973) juga mengklasifikasikan proses pengungkapan ini ke dalam empat tahap perkembangan, yang menggambarkan bagaimana hubungan bergerak dari fase awal yang formal dan permukaan menuju fase yang lebih dalam dan intim: Tahap Orientasi, Tahap Exploratory Affective Exchange, Tahap Affective Exchange, dan Tahap Stable Exchange. Setiap tahap menunjukkan tingkat kedalaman informasi yang diungkapkan dan intensitas hubungan yang terbentuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan induktif untuk memahami komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dalam memotivasi anak menjadi penghafal Al-Qur'an. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan koordinator tahfidz, orang tua, dan santri peserta program tahfidz. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data lapangan.

Fokus Penelitian:

Pada penelitian ini fokus beberapa hal yakni:

1. Peran komunikasi antarpersona orang tua dalam memotivasi anak menghafal di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Al-Qur'an.
2. Bentuk komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dalam memotivasi anak menjadi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

3. Hambatan komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dalam memotivasi anak menjadi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Memotivasi Anak Menjadi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk motivasi anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, terutama dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Komunikasi antarpersona ini menjadi jembatan yang menghubungkan perasaan, harapan, dan dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka dalam mencapai tujuan besar tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, ditemukan pola interaksi yang berkembang secara progresif seiring berjalannya waktu. Komunikasi antarpersona yang terjadi ini terus berkembang sesuai dengan kedekatan emosional dan pemahaman yang semakin dalam antara orang tua dan anak.

Pada tahap pertama yang dikenal sebagai orientasi, komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak cenderung bersifat lebih formal dan terbatas pada pencapaian konkret yang dapat diukur. Pada tahap ini, orang tua biasanya berfokus pada hasil yang nyata, seperti berapa ayat yang telah dihafalkan atau jumlah juz yang telah dikuasai oleh anak. Hal ini mencerminkan suatu pendekatan yang lebih evaluatif dan berbasis pada penilaian kemajuan yang dapat dihitung, daripada memperhatikan perasaan atau tantangan yang dihadapi anak selama proses tahfidz. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu orang tua yang menggambarkan pendekatan yang sangat ramah dan langsung terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses tahfidz, yaitu hafalan. Komunikasi yang dilakukan lebih banyak berfokus pada mendorong anak untuk tetap konsisten dalam menghafal, serta memberikan pengingat rutin tentang pentingnya tahfidz. Orang tua juga menciptakan momen kedekatan dengan anak melalui komunikasi yang lebih santai yang menunjukkan bahwa meskipun komunikasi berfokus pada hasil, ibu tetap berusaha membangun ikatan emosional dengan anak. Di sisi lain, terdapat anak yang merasa dukungan ibu memberikan dampak emosional yang signifikan pada dirinya. Meskipun komunikasi antara ibu dan anak pada tahap orientasi lebih berfokus pada pencapaian hafalan, anak merasakan dukungan emosional yang mendalam. Orang tua tidak hanya berbicara soal hafalan, tetapi juga memberikan semangat, terutama saat anak merasa lelah dan mulai kehilangan motivasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi pada tahap ini masih terbatas, ibu memberikan dukungan yang lebih luas, yang tidak hanya terkait dengan tugas hafalan tetapi juga kesejahteraan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua yang melibatkan empati dan perhatian emosional dapat menumbuhkan motivasi anak dalam belajar Al-Qur'an, meskipun bentuk komunikasi yang digunakan cenderung masih terbatas pada pencapaian belajar formal.

Seiring berjalannya waktu, komunikasi antara orang tua dan anak di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mulai berkembang ke tahap yang lebih dalam, yang disebut eksplorasi afektif. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian hafalan atau hasil-hasil yang terukur, tetapi lebih tentang bagaimana anak merasa selama menjalani proses tahfidz tersebut. Orang tua mulai menyadari bahwa di balik angka atau jumlah hafalan, ada perasaan dan tantangan yang dialami anak. Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, bukan hanya mendengarkan laporan tentang hasil yang terukur. Salah satu keluarga yang peneliti wawancarai menyadari pentingnya mendengarkan perasaan anak dan mengubah cara komunikasi mereka. Pada tahap ini, orang tua mulai memanfaatkan waktu santai untuk mengobrol dengan anak. Pembicaraan ini bukan hanya soal hafalan, tetapi lebih pada menguatkan semangat dan memberikan nasihat tentang makna menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa komunikasi mereka mulai melibatkan perasaan dan emosi anak, bukan

sekadar tentang pencapaian. Di sisi lain anak juga merasakan perubahan dalam komunikasi, Mereka merasa semakin yakin akan pentingnya hafalan, berkat dukungan dan perhatian ibu yang tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga memberikan motivasi yang mendalam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Jamil & Mariana, 2024) yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada pengawasan hafalan, tetapi juga mencakup dukungan emosional yang memperkuat semangat anak untuk terus menghafal.

Komunikasi Tahap ketiga dalam komunikasi antarpersona orang tua dan anak adalah pertukaran afektif. Pada tahap ini, hubungan antara orang tua dan anak semakin intim dan lebih personal. Komunikasi tidak lagi terfokus pada hal-hal yang sifatnya teknis atau evaluatif terkait pencapaian hafalan. Sebaliknya, tahap ini membawa komunikasi ke dalam dimensi yang lebih emosional, di mana orang tua mulai berbagi pengalaman pribadi mereka untuk memberikan dukungan yang lebih mendalam kepada anak. Pada tahap ini, orang tua mulai lebih aktif mendengarkan perasaan anak, dan bukan hanya sekadar mengevaluasi atau memberi instruksi. Salah satu orang tua mengungkapkan cerita pribadinya tentang perjuangannya dalam menghafal Al-Qur'an. Ia bercerita dengan tulus tentang kesulitan yang pernah ia hadapi selama proses menghafal, yang bertujuan untuk memberikan inspirasi dan menunjukkan kepada anak bahwa tantangan dalam perjalanan menghafal adalah hal yang wajar. Orang tua merasa terdapat perubahan besar dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua, yang sebelumnya berfokus hanya pada hasil yang terukur, mulai membuka diri dan berbagi kisah hidup mereka yang sebenarnya juga penuh dengan tantangan. Dengan cara ini orang tua tidak hanya menunjukkan empati terhadap anaknya, tetapi juga memberi contoh bagaimana seseorang bisa mengatasi kesulitan melalui ketekunan dan usaha yang berkelanjutan. Ini bukan hanya berbicara tentang keberhasilan, tetapi juga tentang proses dan perjuangan yang harus dijalani untuk mencapai tujuan. Seperti yang dijelaskan oleh (Pratiwi, 2024), komunikasi yang melibatkan pengalaman pribadi orang tua dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat motivasi anak selama proses tahfidz, khususnya di asrama tempat interaksi tatap muka sangat terbatas.

Pada tahap terakhir ini, yaitu pertukaran stabil, komunikasi antara orang tua dan anak mencapai kedalaman yang lebih optimal. Pada tahap ini, hubungan yang semula fokus pada pencapaian hafalan atau evaluasi teknis mulai berkembang menjadi hubungan yang lebih intim dan lebih pribadi. Terdapat orang tua menjelaskan bagaimana pembicaraan mereka sekarang tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi sudah berkembang menjadi diskusi mengenai pemahaman ayat dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak telah berubah dari evaluasi hafalan yang terukur menjadi diskusi yang lebih mendalam tentang makna spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tahap ini, orang tua tidak hanya fokus pada mengoreksi hafalan, tetapi juga melibatkan anak dalam diskusi tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dijadikan pedoman hidup yang memberikan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pada tahap pertukaran stabil ini, anak-anak juga mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi terkait dengan hafalan dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Terdapat anak yang mengungkapkan bahwa ia kini merasa lebih terlibat dalam percakapan yang lebih mendalam mengenai perjalanan tahfidznya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pada tahap ini tidak lagi bersifat instruktif atau evaluatif. Sebaliknya, percakapan telah berkembang menjadi dialog dua arah yang penuh dengan penghargaan dan pemahaman. anak merasa bahwa percakapan tersebut lebih mirip sebuah musyawarah, di mana ia bisa menyampaikan pendapatnya mengenai tahfidz, dan orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian serta memberikan masukan yang tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga pada nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pertukaran stabil, kedalaman komunikasi yang terjadi menjadikan hubungan orang tua dan anak lebih kuat secara emosional dan spiritual. Anak merasa bahwa orang tua tidak hanya memberikan dukungan terhadap pencapaian hafalan, tetapi juga mendukung mereka dalam menghadapi tantangan hidup melalui pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an. Komunikasi pada tahap ini menciptakan ruang bagi anak untuk merasa lebih diterima, dihargai, dan diperhatikan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kepercayaan diri anak semakin berkembang, karena mereka merasa bahwa orang tua

memahami dan menerima perasaan mereka, serta turut serta dalam perjalanan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi antara orang tua dan anak mengikuti pola yang dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial. Pada tahap awal, komunikasi bersifat lebih formal dan terfokus pada hasil yang terukur, seperti jumlah ayat yang dihafalkan. Namun, seiring berjalannya waktu, komunikasi ini berkembang menjadi lebih empatik dan berbasis pada pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan dan tantangan anak. Proses ini bervariasi di antara keluarga, dengan beberapa keluarga yang lebih cepat mencapai tahap pertukaran stabil karena keterbukaan mereka dalam berbagi pengalaman pribadi dan membangun kedekatan emosional.

Bentuk Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Memotivasi Anak Menjadi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuru Islam Jember

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antara orang tua dan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an menunjukkan perkembangan yang signifikan, seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, komunikasi antarpersona ini dimulai dengan bentuk yang sangat sederhana, yang berfokus pada pengingat atau nasihat terkait hafalan. Pada tahap ini, komunikasi antara orang tua dan anak masih bersifat lebih formal dan fungsional, dengan tujuan untuk memastikan anak tetap terfokus pada hafalan mereka. Namun, seiring dengan bertambahnya kedalaman hubungan antara orang tua dan anak, bentuk komunikasi ini berkembang menjadi lebih reflektif, kolaboratif, dan lebih bermakna secara emosional. Proses ini mencerminkan kedalaman hubungan yang terus berkembang seiring waktu. Keempat bentuk komunikasi antarpersona yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nasihat langsung, diskusi interaktif, pendampingan praktis, dan apresiasi simbolik. Setiap jenis komunikasi ini memainkan peran yang signifikan dalam mendorong anak untuk mengingat Al-Qur'an

1. **Nasihat Langsung: Bentuk Komunikasi Dasar**, pada tahap awal proses tahfidz, komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak lebih bersifat dasar dan langsung, dengan tujuan utama untuk memberikan pengingat tentang hafalan yang harus diulang. Dalam banyak keluarga yang diteliti, bentuk komunikasi ini paling umum ditemukan sebagai nasihat langsung. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka sering mengingatkan anaknya dengan cara yang sederhana namun efektif. Meskipun terdengar sederhana, ungkapan tersebut memiliki dampak yang signifikan bagi anak, karena membantu mereka untuk tetap fokus pada hafalan yang harus diselesaikan. Menurut (Iswari, 2022), pada pendidikan karakter di sekolah, komunikasi yang efektif menjadi sangat diperlukan, dengan pendekatan serupa yang digunakan oleh guru untuk membimbing siswa. Metode komunikasi informatif, persuasif, dan konstruktif yang dilengkapi dengan nasehat serta pembiasaan ditemukan sangat relevan dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini juga berkaitan dengan cara orang tua berkomunikasi dalam mendukung anak dalam proses tahfidz, yang melibatkan metode serupa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. **Diskusi Interaktif: Memperdalam Pemahaman dan Keintiman**, seiring berjalannya waktu, komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dalam proses tahfidz berkembang menjadi lebih reflektif dan mendalam. Pada tahap eksplorasi afektif, yang dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial (Altman, I., & Taylor, 1973), komunikasi tidak lagi terbatas hanya pada pengingat hafalan atau instruksi yang bersifat praktis. Pada titik ini, komunikasi mulai mencakup diskusi yang lebih dalam mengenai makna ayat yang dihafalkan, bukan hanya sekadar mengingat teks. Terdapat orang tua yang mulai menggali lebih dalam dengan anaknya, untuk menghubungkan hafalan dengan pengalaman pribadi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpersona pada tahap ini lebih berfokus pada refleksi diri, di mana orang tua berusaha untuk mendorong anak berpikir lebih dalam tentang apa yang mereka hafalkan. Dengan cara ini, anak didorong untuk melihat hubungan antara hafalan mereka dengan pengalaman dan pemahaman mereka tentang kehidupan sehari-hari.
3. **Keterlibatan Langsung Orang Tua kepada Anak**, pada tahap yang lebih lanjut, komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak memasuki dimensi yang lebih kolaboratif. Salah satu bentuk

komunikasi yang berkembang pada tahap ini adalah keterlibatan langsung orang tua kepada anak, yang menjadi ciri khas pada tahap pertukaran afektif dalam Teori Penetrasi Sosial. Di sini, komunikasi tidak lagi terbatas pada nasihat atau pengingat hafalan, tetapi orang tua mulai terlibat lebih aktif dalam proses tahfidz anak mereka. Terdapat orang tua yang menggambarkan bagaimana Mereka menghabiskan waktu bersama anaknya untuk mendengarkan hafalan sambil memperbaiki kesalahan tajwidnya. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat meyakinkan anak membantu dia merasa lebih yakin. Tindakan ini bukan hanya sebagai bimbingan teknis, tetapi juga menunjukkan kedekatan emosional yang semakin terjalin, di mana orang tua tidak hanya mengoreksi, tetapi juga memberikan dukungan langsung terhadap perkembangan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

4. **Penghargaan terhadap Pencapaian: Menghargai Setiap Langkah**, bentuk komunikasi antarpersona yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup penghargaan terhadap pencapaian, yang memainkan peran penting dalam hubungan keluarga, khususnya dalam mendukung motivasi anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Penghargaan ini berfungsi untuk memberikan pengakuan terhadap setiap pencapaian yang diraih anak dalam perjalanan tahfidz. Orang tua mengungkapkan bahwa mereka memiliki tradisi keluarga yang sangat bermakna yaitu dengan merayakan anaknya yang mencapai target hafalan. Tradisi ini bukan hanya sekadar merayakan pencapaian, tetapi juga memberikan penghargaan emosional yang mendalam kepada anak. Melalui komunikasi antarpersona yang penuh penghargaan ini, anak-anak merasa dihargai dan diakui usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk melanjutkan proses tahfidz dengan semangat yang lebih tinggi. Komunikasi ini membantu memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Menurut penelitian (Rosmalinda & Zulyanty, 2019), dukungan orang tua terhadap motivasi belajar anak sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi anak, termasuk dalam pembelajaran tahfidz. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa orang tua yang menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung anak mereka secara emosional dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar. Ini sejalan dengan proses tahfidz, di mana dukungan orang tua dalam menyediakan waktu dan ruang untuk anak belajar serta memberikan apresiasi terhadap pencapaian mereka menjadi faktor pendorong motivasi yang kuat. Dukungan tersebut dapat memperkuat rasa percaya diri anak dan meningkatkan semangat mereka untuk terus menghafal Al-Qur'an.

Hambatan Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Memotivasi Anak Menjadi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuru Islam Jember

Komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dalam proses tahfidz tidak selalu berjalan lancar, meskipun memiliki peran penting dalam mendukung motivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam praktiknya, terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi kelancaran komunikasi tersebut. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (NURIS), di mana komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak sering kali terkendala oleh faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi efektivitas interaksi. Sebagai bagian dari upaya memahami hambatan dalam komunikasi antarpersona, penelitian ini juga mencakup pandangan dari pihak pesantren, khususnya Koordinator Tahfidz, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana pesantren berperan dalam mendukung atau menghambat komunikasi tersebut.

1. **Hambatan Psikologis dan Emosional**, komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak sering kali menghadapi kendala yang bersumber dari faktor psikologis dan emosional, yang mempengaruhi kelancaran interaksi dalam proses tahfidz. Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan suasana hati anak, yang terkadang dapat menghalangi mereka untuk terlibat dalam percakapan mengenai hafalan. Terdapat salah satu santri yang menggambarkan bagaimana kondisi emosionalnya dapat memengaruhi keterlibatannya dalam komunikasi antarpersona dengan orang tua. Ketika anak merasa tidak dalam kondisi yang baik

secara emosional, mereka cenderung menanggapi percakapan dengan kurang antusias, bahkan menolak berbicara tentang topik yang biasanya penting bagi orang tua, seperti hafalan Al-Qur'an. Hal ini jelas memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak dalam mendukung proses tahfidz, karena komunikasi yang seharusnya memberi motivasi justru menjadi hambatan.

2. **Kendala Waktu dan Jarak**, salah satu hambatan utama yang mengganggu kelancaran komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak di pesantren adalah kendala waktu dan jarak. Pesantren sering kali memiliki jadwal yang sangat padat, yang membuat waktu untuk berkomunikasi terbatas. Hal ini mengakibatkan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tidak maksimal, karena waktu yang tersedia untuk berbicara sangat terbatas. Kendala waktu juga dirasakan langsung oleh anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun orang tua berusaha menjaga komunikasi, namun kesibukan anak dalam menjalani proses tahfidz membuat percakapan menjadi terbatas. Sebagai santri, mereka diharuskan untuk fokus pada hafalan Al-Qur'an, sehingga waktu untuk berbicara dengan orang tua menjadi sangat terbatas. Masalah ini tentunya menghalangi orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan motivasional secara langsung, yang sangat penting dalam mendampingi anak-anak mereka dalam perjalanan tahfidz. Menurut penelitian (Sari & Juariyah, 2023) dalam konteks hambatan komunikasi antarbudaya, faktor seperti perbedaan bahasa, perilaku, dan budaya sering menjadi hambatan utama yang memengaruhi kelancaran komunikasi. Dalam penelitian tersebut, hambatan komunikasi lebih berkaitan dengan perbedaan budaya yang menciptakan kesulitan dalam berkomunikasi antara individu dari latar belakang yang berbeda. Berbeda dengan penelitian ini, hambatan komunikasi antara orang tua dan anak di pesantren lebih berkaitan dengan kendala praktis, seperti waktu dan jarak. Meskipun demikian, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang muncul, baik akibat perbedaan budaya maupun faktor waktu dan jarak, dapat menghambat interaksi yang efektif dan mempengaruhi kualitas hubungan serta proses yang sedang berlangsung.
3. **Sistem Pelaporan yang Tidak Optimal, Selain** Selain kendala waktu dan emosional, sistem pelaporan yang tidak optimal juga menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak. Koordinator Tahfidz menjelaskan bahwa laporan bulanan yang bersifat umum dan tidak terperinci cenderung kurang efektif dalam mendorong keterlibatan orang tua dalam perkembangan hafalan anak. Sistem pelaporan yang terlalu umum ini tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan anak, sehingga orang tua kesulitan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung anak mereka. Dalam hal ini, laporan lebih banyak memberikan informasi statistik atau angka yang tidak dapat menggambarkan progres yang sesungguhnya dari sisi kualitas hafalan anak. Dengan demikian, meskipun laporan diserahkan secara rutin, informasi yang sampai ke orang tua sering kali tidak cukup untuk meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan.
4. **Hambatan dalam Konsistensi Komunikasi**, Hambatan utama dalam komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dalam proses tahfidz sering kali disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam komunikasi. Meskipun orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi setiap minggu, beberapa orang tua tidak selalu dapat memanfaatkan kesempatan tersebut secara maksimal. Salah satu orang tua merasa bahwa meskipun komunikasi antar orang tua dan anak seharusnya bisa dilakukan secara rutin, kenyataannya keterbatasan waktu atau kesibukan orang tua membuat komunikasi menjadi tidak konsisten. Hal ini berujung pada berkurangnya intensitas komunikasi, yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung proses tahfidz anak. Kenyataannya banyak orang tua yang kesulitan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara rutin. Ketidakmampuan untuk mengatur waktu yang tepat untuk berkomunikasi ini mempengaruhi kualitas dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Komunikasi yang terputus-putus mengurangi kesempatan bagi orang tua untuk memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam proses tahfidz. Frekuensi komunikasi yang terbatas ini

berpengaruh besar terhadap motivasi dan perkembangan hafalan anak. Ketika komunikasi tidak dilakukan secara rutin, anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, yang berdampak pada semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Sejalan dengan temuan dari (Andi Rizki Amalia, 2022) mengenai konsistensi komunikasi dalam sistem rujukan rumah sakit, hambatan komunikasi dalam sistem yang ada juga diakibatkan oleh ketidakkonsistenan dalam penyampaian informasi yang penting. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa meskipun informasi yang disampaikan sudah sesuai prosedur, kekurangan responsivitas dan kejelasan informasi menjadi kendala utama yang menghambat kelancaran pelayanan. Sama halnya dalam penelitian ini, kurangnya konsistensi komunikasi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan hafalan anak dapat menghambat proses tersebut.

Hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi orang tua dan anak dalam proses tahfidz sangat mempengaruhi motivasi anak. Kendala psikologis, emosional, waktu, serta perbedaan persepsi dapat mengurangi efektivitas dukungan yang diberikan orang tua. Selain itu, hambatan dalam konsistensi komunikasi juga memperburuk ketidakteraturan dukungan yang dibutuhkan anak untuk terus melanjutkan hafalan mereka. Ketidakpastian dalam komunikasi ini berpotensi menurunkan semangat anak dan menghambat perkembangan hafalan mereka, sekaligus mempengaruhi hubungan emosional yang dibangun antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini, agar komunikasi antarpersona yang efektif dapat terus mendukung proses tahfidz dengan lebih baik.

PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi antarpersona dalam memotivasi anak menjadi penghafal Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam memotivasi anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi ini berkembang secara progresif, dimulai dari komunikasi yang lebih formal dan teknis mengenai hafalan, lalu berkembang menjadi lebih reflektif dan emosional seiring berjalannya waktu. Pada penelitian ini, komunikasi antarpersona tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Tahap-tahap komunikasi yang semakin mendalam ini, sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial, turut membentuk kedekatan emosional yang memperkuat motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Ditemukan empat bentuk komunikasi antarpersona yang memainkan peran penting dalam memotivasi anak menjadi penghafal Al-Qur'an, yaitu nasihat langsung, diskusi interaktif, pendampingan praktis, dan apresiasi simbolik. Setiap bentuk komunikasi ini menunjukkan perkembangan hubungan antara orang tua dan anak yang semakin dalam dan penuh makna. Mulai dari komunikasi yang berfokus pada pengingat hafalan hingga komunikasi yang melibatkan refleksi mendalam mengenai makna ayat, serta penguatan melalui dukungan praktis dan simbolik, yang semuanya mendukung proses tahfidz anak secara lebih holistik. Keempat bentuk komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hafalan, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak. Hambatan dalam komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember sangat mempengaruhi proses tahfidz anak. Hambatan psikologis, seperti perubahan suasana hati anak, kendala waktu dan jarak, serta ketidakefektifan sistem pelaporan, menjadi faktor-faktor yang mengurangi efektivitas komunikasi. Perbedaan persepsi dan pemahaman antara orang tua dan anak juga menjadi hambatan, memperburuk kualitas dukungan yang diberikan. Terakhir, hambatan dalam konsistensi komunikasi menyebabkan anak merasa kurang

mendapatkan perhatian yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi dalam proses tahfidz. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan ini untuk memastikan bahwa komunikasi antarpersona antara orang tua dan anak dapat berjalan lebih efektif dan mendukung proses tahfidz dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut, baik untuk penelitian berikutnya maupun bagi pihak pesantren dan orang tua:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian mengenai komunikasi antarpersona dalam konteks tahfidz, baik di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember maupun di pesantren lain, dengan melibatkan lebih banyak informan dan variabel pendukung. Penelitian lebih lanjut bisa mencakup faktor eksternal yang mungkin memengaruhi komunikasi ini, serta dampak jangka panjang dari komunikasi yang efektif terhadap motivasi dan keberhasilan tahfidz anak.
2. Bagi lembaga pesantren disarankan untuk terus mengoptimalkan sistem komunikasi antara orang tua dan anak, dengan memberikan pelatihan bagi orang tua terkait komunikasi empatik dan teknik mendukung proses tahfidz anak. Penyusunan laporan yang lebih rinci dan memberikan rekomendasi praktis tentang cara mendukung anak juga sangat diperlukan. Selain itu, pihak pesantren dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mempermudah komunikasi jarak jauh, mengingat keterbatasan waktu dan jarak yang dihadapi oleh orang tua dan anak.
3. Bagi orang tua perlu lebih aktif menjaga komunikasi yang konsisten dengan anak, tidak hanya melalui pengingat hafalan tetapi juga dengan memberikan perhatian terhadap perasaan dan tantangan yang dihadapi anak. Orang tua sebaiknya lebih peka terhadap perubahan suasana hati anak dan mencoba menyesuaikan cara komunikasi mereka agar lebih mendalam dan empatik. Dengan begitu, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan memotivasi anak untuk terus melanjutkan perjalanan tahfidz mereka dengan semangat yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*.
- Andi Rizki Amalia, R. A. P. R. A. Y. H. H. (2022). Konsistensi Komunikasi Terhadap Pelaksanaan Sistem Informasi Rujukan Terintegrasi (Sisrute) Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. *Journal.Lldikti9.Id/Ekonomika*, 6, 40–47. <http://journal.lldikti9.id/Ekonomika>
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.
- Iswari, F. (2022). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>
- Jamil, I. M., & Mariana, M. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 415–422. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5533>
- Khanafi, K., & Hidayatullah, H. (2022). Manajemen Motivasi Islam. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 12–26. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.16>
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Interpersonal : Teori dan Praktik*.
- Pratiwi, A. A. (2024). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-qur'an (Studi Kasus Di Asrama Riyadhul Huffadz 3 Putri Pondok Pesantren Al-aziziyah Kapek Gunung Sar. 1–23.*
- Pesantren Nuris Jember. (n.d.). Sejarah Nuris. <https://pesantrennuris.net/sejarah-nuris-2/>
- Rahman, A., et al. (2022). *Dampak Sosial dan Psikologis Hafiz Qur'an*.
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 64–75. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6848>
- Sari, D. E., & Juariyah, J. (2023). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi di Jepang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1911>
- Stewart, J. (2012). *Bridging the Gap: Communication and the Personal Relationship*.